



Kajian Estetika Visual dan Makna Simbolik dalam Karya Seni Lukis Bejo Prichatianto Seniman Kabupaten Batang

Rizki Tri Hardi^{1*}, Mujiyono²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: trihardirizki@students.unnes.ac.id¹, mujiyonosenirupa@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: trihardirizki@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the visual aesthetics and symbolic meaning in the paintings of Bejo Prichatianto, an artist from Batang Regency. The study is motivated by the fact that paintings not only possess visual beauty but also contain symbols and messages that represent personal experiences, cultural values, and the social life of the community. This research employed a descriptive qualitative method using aesthetic and semiotic approaches. The aesthetic analysis was based on A.A.M. Djelantik's theory, which explains that aesthetic value consists of form, content, and presentation, while the semiotic analysis referred to Charles Sanders Peirce's theory of signs and symbolic meaning. Data were collected through interviews, documentation, and literature review of Bejo Prichatianto's artworks. The findings indicate that Bejo Prichatianto's paintings exhibit distinctive aesthetic characteristics reflected in the harmonious use of color, composition, texture, and visual forms. Furthermore, the symbols embedded in the paintings convey meanings related to community life, local cultural values, and the artist's emotional expression. Therefore, Bejo Prichatianto's paintings represent an artistic expression of personal experiences, local culture, and social realities manifested through visual aesthetics and symbols with profound meanings.*

Keywords: Aesthetics; Bejo Prichatianto; Painting; Semiotics; Symbolic Meaning.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai estetika visual dan nilai estetika simbolik dalam karya seni lukis Bejo Prichatianto sebagai seniman Kabupaten Batang. Kajian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan karya seni lukis yang tidak hanya memiliki nilai keindahan visual, tetapi juga mengandung simbol dan pesan tertentu yang merepresentasikan pengalaman, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetika dan semiotika. Teori estetika yang digunakan mengacu pada pemikiran A.A.M. Djelantik yang menjelaskan bahwa nilai estetika terdiri atas unsur wujud, bobot, dan penampilan, sedangkan teori semiotika mengacu pada pemikiran Charles Sanders Peirce mengenai tanda dan makna simbolik. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap karya-karya Bejo Prichatianto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni lukis Bejo Prichatianto memiliki karakter estetis yang tampak pada penggunaan warna, komposisi, tekstur, dan bentuk visual yang harmonis. Selain itu, simbol-simbol dalam lukisan mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, nilai budaya lokal, serta ekspresi emosional seniman. Dengan demikian, karya seni lukis Bejo Prichatianto adalah ekspresi atas pengalaman personal, budaya lokal, dan realitas sosial yang diwujudkan melalui estetika visual serta simbol-simbol yang mengandung makna mendalam.

Kata Kunci: Bejo Prichatianto; Estetika; Makna Simbolik; Semiotika; Seni Lukis.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Batang sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah memiliki perkembangan seni rupa yang cukup baik dengan hadirnya berbagai seniman daerah yang menghasilkan karya-karya bernilai artistik. Salah satu seniman yang cukup dikenal adalah Bejo Prichatianto atau yang akrab dikenal sebagai Kang Bejo. Ketertarikannya terhadap dunia seni telah tumbuh sejak kecil melalui kegemaran menggambar dan melukis. Kecintaan tersebut terus berkembang hingga masa perkuliahan dan menjadi dasar dalam perjalanan kreatifnya sebagai seniman. Selain aktif berkarya di bidang seni lukis, Bejo juga mengembangkan produk kerajinan berbasis limbah kayu melalui BJO Furface yang mulai dipasarkan sejak tahun 2018. Produk-produk tersebut berhasil menjangkau berbagai daerah di Indonesia hingga memasuki pasar

Internasional, sehingga menunjukkan kemampuannya mengembangkan seni sebagai bagian dari industri kreatif. Di balik aktivitasnya sebagai perajin, seni lukis tetap menjadi bidang yang paling konsisten ditekuni oleh Bejo Prichatianto. Bagi Bejo, melukis merupakan media untuk menuangkan gagasan, pengalaman hidup, serta pandangannya terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Proses kreatif yang dijalannya tidak hanya berorientasi pada penciptaan bentuk visual yang menarik, tetapi juga pada penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang hadir dalam setiap karya. Karakter tersebut menjadikan karya-karya lukisnya memiliki identitas visual yang kuat serta mudah dikenali oleh para penikmat seni.

Karya-karya seni lukis Bejo Prichatianto banyak menampilkan objek-objek yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti manusia, hewan, tumbuhan, maupun unsur-unsur alam yang dipadukan dengan pendekatan visual yang khas. Penggunaan warna, komposisi, tekstur, dan bentuk disusun secara harmonis sehingga menghadirkan pengalaman estetis bagi penikmatnya. Selain memiliki nilai keindahan visual, berbagai objek yang ditampilkan juga mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan pengalaman personal, nilai budaya lokal, serta refleksi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Melalui perpaduan antara unsur visual dan simbolik tersebut, karya-karya lukis Bejo tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sarana komunikasi yang menyampaikan makna kepada penikmat seni.

Perjalanan kesenimanannya Bejo Prichatianto juga ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan seni. Pada tahun 2018, ia menggagas dan menyelenggarakan Kembar Art Festival sebagai ruang apresiasi dan ekspresi bagi para seniman di Kabupaten Batang dan sekitarnya. Kegiatan tersebut terus berkembang melalui penyelenggaraan Kembar Art Festival 1 (2018), Kembar Art Festival 2 (2019), Kembar Art Festival 3 (2021), dan Kembar Art Festival 4 (2023), sehingga menjadi salah satu wadah penting dalam perkembangan seni rupa daerah. Selain aktif berpameran, karya lukis Bejo juga memperoleh apresiasi dari kolektor dalam maupun luar negeri. Salah satu pencapaiannya adalah terjualnya lukisan kayu berjudul *Serigala* kepada kolektor asal Turki dengan nilai sekitar Rp25.000.000. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa karya seni yang lahir dari seniman daerah mampu memperoleh pengakuan dan apresiasi hingga tingkat Internasional.

Dalam pandangan masyarakat maupun kalangan seni, Bejo Prichatianto dikenal sebagai seniman lukis yang memiliki karakter visual yang khas dan konsisten dalam berkarya. Karya lukisnya dinilai mampu memadukan unsur estetika dengan simbol-simbol yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, nilai budaya, serta pengalaman personal seniman. Keunikan tersebut menjadikan setiap karyanya tidak hanya menawarkan keindahan visual,

tetapi juga menghadirkan makna yang dapat diinterpretasikan oleh penikmatnya. Meskipun karya-karya lukisnya telah memperoleh apresiasi melalui berbagai pameran dan koleksi hingga mancanegara, kajian ilmiah yang membahas aspek estetika visual dan makna simbolik dalam karya seni lukis Bejo Prichatianto masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji estetika visual dan makna simbolik dalam karya seni lukis Bejo Prichatianto sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter visual, pesan yang terkandung dalam karya, serta kontribusinya terhadap perkembangan seni rupa di Kabupaten Batang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian Estetika Visual dalam Karya Seni Lukis

Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan dan bagaimana manusia merasakan serta menilai keindahan tersebut. Dalam karya seni rupa, estetika menjadi unsur penting karena berkaitan dengan nilai artistik yang mampu memberikan pengalaman estetik bagi penikmat seni. Penulis menggunakan landasan teori menurut A.A.M. Djelantik, estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Djelantik menjelaskan bahwa nilai estetika dalam karya seni dapat dilihat melalui tiga unsur utama, yaitu wujud (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*presentation*). Wujud meliputi unsur-unsur visual seperti garis, warna, bentuk, tekstur, ruang, dan komposisi. Bobot berkaitan dengan suasana, gagasan, serta pesan yang terkandung dalam karya seni, sedangkan penampilan berkaitan dengan teknik dan cara penyajian karya seni kepada penikmatnya.

Dalam seni lukis, unsur-unsur rupa menjadi bagian utama yang menentukan nilai estetika sebuah karya. Menurut Mikke Susanto, unsur-unsur seni rupa terdiri atas titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan gelap terang yang disusun secara harmonis untuk menghasilkan nilai artistik. Penggunaan warna, komposisi, dan bentuk dalam karya seni lukis tidak hanya berfungsi memperindah tampilan visual, tetapi juga menciptakan suasana tertentu yang mampu memengaruhi perasaan penikmat karya seni. Dengan demikian, kajian estetika dalam karya seni lukis bertujuan untuk memahami bagaimana unsur-unsur visual tersebut membentuk keindahan dan karakteristik suatu karya. Selain ditinjau dari unsur visual, karya seni juga dapat dipahami melalui teori ekspresi. Menurut Soedarso Sp., seni merupakan sarana ungkapan pengalaman batin seniman yang diwujudkan melalui media tertentu sehingga dapat dinikmati oleh orang lain. Dalam pandangan ini, karya seni tidak hanya berfungsi sebagai objek yang indah, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan perasaan, gagasan,

pengalaman hidup, serta pandangan seniman terhadap realitas sosial dan budaya. Dengan demikian, bentuk-bentuk visual yang muncul dalam sebuah lukisan dapat dipahami sebagai representasi dari pengalaman emosional dan pemikiran kreatif seniman. Kajian estetika dalam penelitian ini juga didukung oleh teori simbol. Menurut Susanne K. Langer, seni merupakan bentuk simbolik yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pengalaman batin yang sulit dijelaskan melalui bahasa verbal. Simbol-simbol yang hadir dalam karya seni dapat berupa figur manusia, hewan, warna, maupun objek tertentu yang memiliki makna khusus. Melalui pendekatan simbolik, peneliti dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam karya seni serta hubungan antara bentuk visual dengan gagasan yang ingin disampaikan oleh seniman.

Karya seni lukis Bejo Prichatianto dapat dikaji melalui pendekatan estetika dan simbolik karena karya-karyanya menampilkan pengolahan unsur visual yang khas serta kaya akan makna. Penggunaan warna yang ekspresif, bentuk-bentuk figuratif yang simbolis, dan komposisi yang dinamis menunjukkan adanya nilai artistik yang menjadi identitas visual seniman. Nilai estetika tersebut dapat dilihat dari keharmonisan unsur rupa, teknik pengolahan visual, serta kemampuan karya dalam menciptakan kesan emosional dan pengalaman estetik bagi penikmatnya. Sementara itu, simbol-simbol yang terdapat dalam karya-karyanya dapat digunakan untuk memahami gagasan, pandangan hidup, dan pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh seniman. Dalam hal itu, teori estetika A.A.M. Djelantik, teori unsur rupa Mikke Susanto, teori ekspresi Soedarso Sp., dan teori simbol Susanne K. Langer digunakan sebagai landasan untuk menganalisis nilai estetika dan makna yang terkandung dalam lukisan Peradaban Awal karya Bejo Prichatianto.

Kajian Makna Simbolik dalam Karya Seni Lukis

Karya seni tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung simbol dan makna tertentu. Simbol dalam karya seni digunakan seniman untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, kritik sosial, maupun nilai budaya kepada penikmat karya. Kajian mengenai simbol dalam karya seni dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Simbol merupakan tanda yang maknanya diperoleh melalui kesepakatan sosial atau interpretasi manusia terhadap suatu objek atau bentuk tertentu. Dalam karya seni lukis, simbol dapat diwujudkan melalui objek, warna, bentuk, maupun unsur visual lain yang memiliki makna tertentu. Menurut Alex Sobur, simbol merupakan bentuk tanda yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui makna-makna tertentu yang dapat ditafsirkan. Simbol dalam karya seni biasanya berkaitan dengan pengalaman pribadi seniman,

kondisi sosial masyarakat, budaya lokal, maupun pandangan hidup yang ingin disampaikan melalui karya visual. Makna simbolik dalam karya seni lukis Bejo Prichatianto dapat dilihat melalui penggunaan objek, warna, dan bentuk yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Simbol-simbol yang terdapat dalam karya tersebut dapat merepresentasikan kondisi kehidupan, nilai budaya lokal, maupun ekspresi emosional seniman terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kajian simbolik dalam karya seni lukis Bejo Prichatianto bertujuan untuk memahami pesan dan makna yang tersembunyi di balik unsur-unsur visual dalam karya seni tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Kajian Estetika Visual dan Makna Simbolik dalam Karya Seni Lukis Bejo Prichatianto, Seniman Kabupaten Batang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam estetika visual serta makna simbolik yang terkandung dalam karya seni lukis Bejo Prichatianto. Pendekatan estetika digunakan untuk mengkaji unsur-unsur visual dalam karya, meliputi warna, bentuk, garis, tekstur, dan komposisi, sedangkan pendekatan semiotika digunakan untuk menginterpretasikan simbol dan makna yang terkandung dalam karya-karya lukis tersebut.

Penelitian dilaksanakan di galeri milik Bejo Prichatianto yang berada di rumahnya, beralamat di RT 03 RW 03, Dukuh Kemiri Utara, Desa Kemiri Barat, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Observasi pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2026, sedangkan wawancara dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2026. Subjek penelitian adalah Bejo Prichatianto, seorang seniman asal Kabupaten Batang yang lahir di Batang pada tanggal 12 Juli 1993 dan berusia 32 tahun. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan Bejo Prichatianto untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penciptaan karya, proses kreatif, serta makna simbolik yang terkandung dalam karya-karya seni lukisnya. Objek penelitian berupa tujuh karya seni lukis Bejo Prichatianto yang dijadikan sumber data observasi. Dari tujuh karya lukis tersebut, peneliti memilih tiga karya, yaitu *Peradaban Awal*, *Hutan Terbakar*, dan *Serigala*. Pemilihan ketiga karya tersebut dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan tertentu. Karya *Peradaban Awal* dan *Hutan Terbakar* dipilih karena memiliki kecenderungan penggunaan warna yang relatif serupa sehingga menarik untuk dikaji dari aspek estetika visual dan simboliknya. Sementara itu, karya *Serigala* dipilih karena merupakan salah satu karya yang memperoleh apresiasi tinggi dan berhasil terjual kepada kolektor, sehingga dianggap representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap unsur-unsur visual pada ketiga karya yang meliputi warna, bentuk, garis, tekstur, dan komposisi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses kreatif dan makna simbolik dalam karya. Sedangkan Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto karya lukis tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai estetika visual dan makna simbolik dalam karya seni lukis Bejo Prichatianto sebagai representasi pengalaman personal, budaya lokal, dan realitas sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Estetika Visual

Analisis Nilai Estetika Visual dalam Karya Seni Lukis Peradaban Awal Karya Bejo Prichatianto



Gambar 1. Lukisan "Peradaban Awal" Karya Bejo Prichatianto.

Berdasarkan hasil pengamatan visual, lukisan *Peradaban Awal* karya Bejo Prichatianto menunjukkan nilai estetika yang kuat melalui pengolahan unsur-unsur visual yang meliputi warna, bentuk, komposisi, serta teknik penyajian. Menurut A.A.M. Djelantik, nilai estetika suatu karya dapat diamati melalui aspek wujud (*appearance*) yang mencakup unsur-unsur visual pembentuk karya dan penampilan (*presentation*) yang berkaitan dengan kemampuan seniman dalam mengolah media serta teknik penyajian sehingga menghasilkan pengalaman estetis bagi penikmatnya. Ditinjau dari aspek wujud (*appearance*), karya ini menampilkan beberapa figur manusia yang divisualisasikan secara ekspresif dengan suasana yang dinamis. Figur-figur tersebut saling berinteraksi sehingga membentuk kesatuan visual yang harmonis. Penggunaan warna didominasi oleh merah, jingga, kuning, dan biru gelap. Dominasi warna merah dan jingga memberikan kesan hangat, penuh energi, serta membangun pusat perhatian pada figur-figur manusia. Sebaliknya, warna biru gelap pada latar belakang menciptakan

kontras yang memperkuat kedalaman ruang sekaligus menghadirkan suasana dramatis. Perpaduan warna-warna hangat dan dingin tersebut menghasilkan keseimbangan visual yang membuat objek utama tampak lebih menonjol.

Selain warna, bentuk figur manusia menjadi salah satu unsur visual yang memperkuat kualitas estetis karya. Bejo Prichatianto tidak menggambarkan anatomi manusia secara realistis, melainkan menggunakan bentuk-bentuk deformasi yang cenderung memanjang dengan garis-garis spontan dan sederhana. Pengolahan bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan ekspresif yang lebih mengutamakan kekuatan visual daripada ketepatan proporsi anatomi. Gestur tubuh antarfigur juga tampak saling berhubungan sehingga menghadirkan irama visual yang dinamis dan menciptakan kesatuan komposisi. Komposisi karya disusun secara asimetris melalui pengelompokan figur manusia pada beberapa bagian bidang gambar. Di antara figur-figur tersebut terdapat satu figur yang memiliki ukuran dan posisi lebih dominan sehingga menjadi pusat perhatian (*center of interest*). Meskipun komposisinya tidak simetris, hubungan antarobjek tetap menciptakan keseimbangan visual yang harmonis. Penempatan objek yang saling berdekatan juga membangun kesan adanya gerak dan ritme sehingga keseluruhan bidang lukisan tampak hidup. Pengaturan ruang yang sederhana membuat perhatian penikmat terpusat pada figur-figur manusia beserta ekspresi visual yang ditampilkan. Ditinjau dari aspek penampilan (*presentation*), Bejo Prichatianto memperlihatkan kemampuan teknis melalui penggunaan sapuan kuas yang spontan, ekspresif, dan tidak terlalu halus. Tekstur warna yang tampak kasar serta goresan garis yang bebas memberikan karakter visual yang kuat. Teknik tersebut memperlihatkan keberanian seniman dalam mengeksplorasi medium akrilik sehingga menghasilkan permukaan karya yang kaya akan variasi tekstur. Penyajian seperti ini tidak hanya memperkuat kualitas visual karya, tetapi juga menunjukkan konsistensi gaya ekspresif yang menjadi salah satu karakteristik karya-karya Bejo Prichatianto.

Secara keseluruhan, nilai estetika visual lukisan *Peradaban Awal* dibangun melalui keharmonisan pengolahan warna, bentuk, komposisi, tekstur, dan teknik penyajian. Kesatuan unsur-unsur visual tersebut menghasilkan pengalaman estetis yang memperlihatkan kemampuan Bejo Prichatianto dalam mengolah bahasa rupa menjadi karya yang memiliki kualitas artistik yang kuat.

Analisis Nilai Estetika Visual dalam Karya Seni Lukis Serigala Karya Bejo Prichatianto



Gambar 2. Lukisan "Serigala" Karya Bejo Prichatianto.

Berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik, nilai estetika dapat dipahami melalui aspek wujud (appearance) dan penampilan (presentation) yang membentuk kualitas artistik sebuah karya. Pada karya *Serigala*, kedua aspek tersebut tampak melalui pengolahan bentuk, warna, tekstur, komposisi, serta teknik pengolahan material kayu yang menjadi media utama karya. Ditinjau dari aspek wujud (appearance), karya ini menampilkan figur seekor serigala dalam posisi profil dengan kepala mengarah ke atas dan mulut terbuka. Figur tersebut menjadi pusat perhatian utama karena ditempatkan secara dominan di dalam bidang karya. Bentuk serigala tidak digambarkan secara realistis sepenuhnya, melainkan mengalami proses stilisasi sehingga menghasilkan karakter visual yang lebih artistik. Keunikan karya tampak pada penyusunan potongan-potongan kayu dengan ukuran, arah serat, dan bentuk yang berbeda-beda sehingga membentuk siluet kepala serigala secara utuh. Susunan material tersebut menghasilkan tekstur nyata yang memperkaya pengalaman visual penikmat karya.

Penggunaan warna relatif sederhana dengan memanfaatkan warna alami kayu yang didominasi nuansa cokelat muda hingga cokelat tua. Karakter alami material tersebut dipadukan dengan latar belakang hitam sehingga menghasilkan kontras yang kuat. Kontras tersebut membuat figur serigala tampil lebih dominan, sementara aksen warna putih pada bagian gigi semakin memperjelas ekspresi visual objek utama. Kesederhanaan warna justru memperlihatkan kemampuan seniman dalam memanfaatkan karakter asli material sebagai bagian dari kekuatan estetis karya. Komposisi karya menunjukkan keseimbangan visual yang harmonis meskipun objek utama ditempatkan secara asimetris. Arah kepala serigala yang menengadah ke atas menghadirkan kesan gerak dan dinamika sehingga pandangan penikmat secara alami mengikuti arah visual menuju bagian atas karya. Kehadiran ruang kosong pada latar belakang semakin mempertegas dominasi figur serigala sekaligus memberikan ruang

visual yang membuat komposisi terasa lebih lega dan seimbang. Dari aspek penampilan (presentation), karya ini memperlihatkan kemampuan teknis Bejo Prichatianto dalam mengolah material kayu menjadi media artistik yang memiliki nilai estetis tinggi. Penyusunan setiap potongan kayu dilakukan secara cermat sehingga membentuk figur yang utuh tanpa menghilangkan karakter alami material. Teknik kolase kayu yang diterapkan menunjukkan ketelitian, kreativitas, serta penguasaan teknik yang baik. Tekstur alami kayu sengaja dipertahankan sehingga menjadi bagian penting dari identitas visual karya dan memberikan pengalaman estetis yang berbeda dibandingkan karya lukis konvensional.

Secara keseluruhan, nilai estetika visual lukisan *Serigala* terletak pada keharmonisan bentuk, tekstur, warna, komposisi, dan teknik penyusunan material kayu. Pengolahan unsur-unsur visual tersebut memperlihatkan kemampuan Bejo Prichatianto dalam menghadirkan karya yang memiliki karakter artistik yang kuat melalui eksplorasi media yang kreatif.

Analisis Nilai Estetika Visual dalam Karya Seni Lukis Hutan Terbakar Karya Bejo Prichatianto



Gambar 3. Lukisan "Hutan Terbakar" Karya Bejo Prichatianto.

Ditinjau berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik, nilai estetika karya *Hutan Terbakar* tampak melalui aspek wujud (appearance) dan penampilan (presentation) yang saling membentuk kesatuan visual. Pengolahan unsur garis, warna, bentuk, tekstur, ruang, serta teknik penyajian menghasilkan kualitas artistik yang menjadi ciri khas karya Bejo Prichatianto. Pada aspek wujud (appearance), karya ini menampilkan susunan ranting-ranting kering yang memenuhi hampir seluruh bidang lukisan. Ranting-ranting tersebut membentuk garis-garis vertikal yang saling bertumpang tindih sehingga menghasilkan ritme visual yang dinamis. Bentuk ranting yang melengkung, patah, dan menjulang menciptakan kesan kompleks meskipun objek yang digunakan relatif sederhana.

Penggunaan warna didominasi oleh merah, jingga, kuning, serta sedikit ungu pada bagian langit. Perpaduan warna-warna hangat tersebut membangun suasana visual yang dramatis, sedangkan warna hitam pada bagian bawah memberikan kontras yang mempertegas kedalaman ruang. Hubungan antara warna latar dan bentuk ranting menghasilkan komposisi yang harmonis serta mampu mengarahkan perhatian penikmat menuju bagian tengah dan atas bidang lukisan. Kepadatan susunan ranting juga membuat ruang kosong menjadi sangat terbatas sehingga keseluruhan komposisi tampak padat namun tetap seimbang.

Pada aspek penampilan (presentation), karya ini menunjukkan kemampuan teknis Bejo Prichatianto dalam memadukan material alam dengan media lukis. Penggunaan ranting sebagai elemen visual utama memberikan karakter yang unik sekaligus memperkaya tekstur karya. Teknik penggabungan antara objek nyata dan sapuan warna pada latar belakang menghasilkan kesatuan visual yang harmonis. Pengolahan material tersebut memperlihatkan kreativitas seniman dalam memanfaatkan unsur-unsur alam sebagai bagian dari penyajian karya tanpa menghilangkan kualitas artistiknya.

Secara keseluruhan, nilai estetika visual lukisan *Hutan Terbakar* terletak pada keharmonisan garis, bentuk, warna, tekstur, komposisi, serta teknik penyajian yang saling mendukung. Pengolahan unsur-unsur visual tersebut menunjukkan kemampuan Bejo Prichatianto dalam menciptakan karya yang memiliki kualitas artistik melalui eksplorasi medium dan penyusunan bahasa rupa yang matang.

Analisis Nilai Estetika Simbolik

Analisis Nilai Estetika Simbolik dalam Karya Seni Lukis Peradaban Awal Karya Bejo Prichatianto

Karya *Peradaban Awal* merupakan salah satu karya Bejo Prichatianto yang menggambarkan kehidupan manusia pada fase awal terbentuknya peradaban melalui kehadiran sejumlah figur manusia yang saling berinteraksi dalam satu bidang lukisan. Selain memiliki kualitas visual yang kuat, karya ini juga mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, serta perkembangan manusia. Dalam perspektif A.A.M. Djelantik (1999), aspek bobot (content) merupakan unsur yang berkaitan dengan gagasan, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan seniman. Sementara itu, menurut Charles Sanders Peirce (1931), simbol merupakan tanda yang maknanya dipahami melalui kesepakatan budaya dan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan simbolik pada karya ini tidak hanya berfokus pada bentuk visual, tetapi juga pada makna yang terkandung di balik unsur-unsur tersebut.

Aspek bobot dalam karya ini tampak melalui gagasan mengenai proses terbentuknya kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kehadiran sejumlah figur manusia yang saling berinteraksi menunjukkan bahwa kehidupan manusia sejak awal tidak pernah terlepas dari hubungan sosial, kerja sama, dan komunikasi. Melalui penggambaran tersebut, Bejo Prichatianto tidak sekadar menghadirkan representasi manusia secara visual, tetapi juga mengajak penikmat merefleksikan bagaimana sebuah peradaban lahir dari hubungan antarmanusia. Suasana yang dibangun dalam karya memperlihatkan adanya dinamika kehidupan, kebersamaan, dan proses perkembangan masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Figur manusia menjadi simbol utama dalam karya ini. Banyaknya figur yang saling berdekatan merepresentasikan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok. Keberagaman gestur dan ekspresi figur menunjukkan adanya aktivitas, interaksi, dan perkembangan kehidupan yang menjadi fondasi terbentuknya sebuah peradaban. Menurut Susanne K. Langer (1953), simbol dalam karya seni merupakan bentuk ekspresi yang memungkinkan seniman menyampaikan pengalaman dan gagasannya melalui bahasa visual. Dalam konteks karya ini, figur manusia tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga menjadi simbol kehidupan sosial yang terus berkembang.

Penggunaan warna merah, jingga, kuning, hijau, dan biru turut memperkuat makna simbolik karya. Dominasi warna merah dan jingga menghadirkan kesan energi, semangat, dan vitalitas yang dapat dimaknai sebagai naluri dasar manusia dalam mempertahankan kehidupan. Warna kuning memberikan kesan optimisme dan perkembangan, sedangkan hijau menunjukkan kedekatan manusia dengan alam sebagai ruang hidupnya. Latar berwarna biru gelap menghadirkan suasana yang lebih tenang sekaligus misterius, sehingga memperkuat gambaran mengenai perjalanan awal kehidupan manusia yang masih penuh tantangan. Dalam hal ini, warna tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk keindahan visual, tetapi juga menjadi media simbolik yang memperkuat gagasan seniman. Komposisi yang padat dengan penempatan figur-figur secara berdekatan membentuk simbol kebersamaan dan keterikatan sosial. Kepadatan komposisi memperlihatkan bahwa kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh keberadaan individu lain dalam lingkungan sosialnya. Di antara figur-figur tersebut terdapat sosok perempuan yang mengenakan mahkota dan menjadi pusat perhatian visual. Kehadiran figur ini dapat dimaknai sebagai simbol lahirnya kepemimpinan, kewibawaan, dan struktur sosial dalam perkembangan peradaban manusia. Mahkota tidak hanya menjadi atribut visual, tetapi juga menjadi tanda munculnya sistem sosial yang lebih teratur. Berdasarkan hasil wawancara, Bejo Prichatianto menjelaskan bahwa karya *Peradaban Awal* lahir dari ketertarikannya terhadap sejarah perkembangan manusia serta hubungan manusia dengan

lingkungan sosialnya. Seniman berusaha menggambarkan bahwa kehidupan manusia selalu berkembang melalui proses interaksi, kerja sama, dan pembentukan nilai-nilai budaya. Pernyataan tersebut memperkuat bahwa simbol-simbol yang hadir dalam karya merupakan bagian dari gagasan yang secara sadar dibangun oleh seniman.

Dengan demikian, aspek bobot (content) dalam karya *Peradaban Awal* terletak pada gagasan mengenai asal-usul kehidupan sosial manusia dan terbentuknya peradaban. Simbol-simbol berupa figur manusia, warna, komposisi, dan figur bermakna memperkuat pesan mengenai kebersamaan, perkembangan budaya, serta lahirnya kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat. Melalui pengolahan simbol tersebut, Bejo Prichatianto berhasil menghadirkan karya yang tidak hanya memberikan pengalaman estetik, tetapi juga mengajak penikmat melakukan refleksi terhadap perjalanan peradaban manusia.

Nilai Estetika Simbolik dalam Karya Seni Lukis Serigala Karya Bejo Prichatianto

Karya *Serigala* menghadirkan figur seekor serigala yang disusun dari potongan-potongan kayu sehingga membentuk karakter visual yang kuat. Selain memiliki keunikan dari segi material, karya ini mengandung nilai estetika simbolik yang berkaitan dengan karakter manusia dalam menghadapi kehidupan. Dalam perspektif Djelantik (1999), bobot karya tampak melalui gagasan dan suasana yang dibangun oleh seniman, sedangkan menurut Peirce (1931), simbol merupakan tanda yang dipahami melalui pengalaman budaya masyarakat. Aspek bobot dalam karya ini memperlihatkan refleksi mengenai ketangguhan, keberanian, dan daya bertahan hidup. Serigala dipilih bukan sekadar sebagai objek visual, tetapi karena hewan tersebut secara umum dipandang sebagai simbol kekuatan, kecerdasan, kepemimpinan, dan kemampuan bertahan dalam berbagai situasi. Melalui figur tersebut, Bejo Prichatianto menyampaikan gagasan bahwa manusia juga dituntut memiliki karakter yang kuat ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Makna simbolik semakin diperkuat oleh arah kepala serigala yang menengadah ke atas. Posisi tersebut menghadirkan kesan optimisme dan semangat untuk terus melangkah meskipun berada dalam situasi yang sulit. Mulut yang terbuka memberikan kesan ekspresif seolah-olah sedang melolong, sehingga membangun suasana heroik dan penuh energi. Simbol ini dapat dimaknai sebagai ajakan untuk tetap memiliki harapan dan keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Material kayu yang digunakan juga memiliki makna simbolik tersendiri. Kayu sebagai material alami merepresentasikan ketahanan, pertumbuhan, dan kedekatan manusia dengan alam. Pemanfaatan potongan-potongan kayu menunjukkan bahwa material sederhana dapat memiliki nilai yang tinggi ketika diolah secara kreatif. Tekstur kasar yang terbentuk dari susunan kayu memperkuat simbol perjalanan hidup yang penuh tantangan.

Permukaan yang tidak rata menggambarkan bahwa setiap proses kehidupan memiliki dinamika yang harus dihadapi dengan keteguhan. Berdasarkan hasil wawancara, Bejo Prichatianto menjelaskan bahwa figur serigala dipilih karena memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi. Menurutnya, karakter tersebut memiliki kemiripan dengan perjalanan hidup manusia yang harus terus berjuang menghadapi berbagai tantangan tanpa kehilangan semangat. Dengan demikian, aspek bobot (content) dalam karya *Serigala* terletak pada gagasan mengenai perjuangan hidup, keberanian, dan ketangguhan manusia. Simbol serigala, arah pandangan, material kayu, serta tekstur yang ditampilkan saling mendukung dalam membangun pesan moral mengenai pentingnya daya juang dan optimisme. Karya ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengajak penikmat untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan melalui bahasa simbolik.

Analisis Nilai Estetika Simbolik Karya Seni Lukis Hutan Terbakar Karya Bejo Prichatianto

Karya *Hutan Terbakar* menampilkan suasana hutan yang mengalami kerusakan akibat kebakaran melalui dominasi warna-warna hangat dan penggunaan ranting-ranting kering sebagai elemen visual utama. Di balik penyajian visual tersebut, karya ini mengandung nilai estetika simbolik yang kuat mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam teori Djelantik (1999), bobot karya berkaitan dengan gagasan dan pesan yang ingin disampaikan seniman, sedangkan menurut Langer (1953), simbol dalam karya seni merupakan media ekspresi yang memungkinkan pengalaman batin diwujudkan ke dalam bentuk visual. Aspek bobot dalam karya ini tampak pada gagasan mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Bejo Prichatianto menghadirkan suasana kehilangan, keprihatinan, dan refleksi terhadap kondisi alam yang semakin mengalami degradasi. Melalui karya ini, seniman mengajak penikmat menyadari bahwa keseimbangan alam merupakan bagian penting dari keberlangsungan kehidupan manusia.

Ranting-ranting kering yang mendominasi bidang karya menjadi simbol hilangnya kehidupan. Bentuk ranting yang gersang dan tanpa daun menggambarkan alam yang kehilangan kesuburan serta daya hidupnya. Dominasi warna merah, jingga, dan kuning memperkuat simbol api, panas, dan kehancuran, sedangkan warna hitam pada bagian bawah karya menghadirkan kesan duka dan kehampaan. Perpaduan warna tersebut membangun suasana emosional yang kuat sehingga penikmat dapat merasakan keprihatinan terhadap kondisi lingkungan. Garis-garis vertikal yang dibentuk oleh ranting-ranting menjulang ke atas dapat dimaknai sebagai simbol jeritan alam yang meminta perhatian manusia. Sementara itu, komposisi yang padat dengan sedikit ruang kosong menghadirkan kesan tertekan dan sesak, sehingga memperkuat simbol ketidakseimbangan ekologis akibat kerusakan lingkungan.

Seluruh unsur visual tersebut saling mendukung dalam menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia yang kurang memperhatikan kelestarian alam. Berdasarkan hasil wawancara, Bejo Prichatianto menyampaikan bahwa karya *Hutan Terbakar* lahir dari keprihatinannya terhadap berbagai peristiwa kebakaran hutan yang berdampak pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Melalui karya ini, ia berharap seni dapat menjadi media untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, aspek bobot (content) dalam karya *Hutan Terbakar* terletak pada gagasan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Simbol ranting kering, warna-warna panas, garis vertikal, dan komposisi yang padat membentuk pesan ekologis yang kuat. Bejo Prichatianto berhasil mengolah simbol-simbol tersebut menjadi bahasa visual yang komunikatif sehingga karya tidak hanya memberikan pengalaman estetik, tetapi juga menghadirkan refleksi moral mengenai tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, karya *Peradaban Awal*, *Serigala*, dan *Hutan Terbakar* karya Bejo Prichatianto menunjukkan nilai estetika simbolik yang kuat melalui pengolahan unsur-unsur rupa seperti warna, bentuk, komposisi, tekstur, dan material. Setiap karya menghadirkan simbol yang berbeda sesuai dengan tema yang diangkat oleh seniman. Karya *Peradaban Awal* merepresentasikan kehidupan sosial, kebersamaan, dan perkembangan peradaban manusia melalui figur-figur yang saling berinteraksi. Karya *Serigala* menghadirkan simbol ketangguhan, keberanian, dan semangat perjuangan hidup yang diperkuat oleh penggunaan material kayu sebagai unsur visual utama. Sementara itu, karya *Hutan Terbakar* mengandung simbol kerusakan lingkungan dan peringatan akan pentingnya menjaga kelestarian alam melalui dominasi warna-warna panas dan bentuk ranting yang gersang.

Secara keseluruhan, ketiga karya lukis tersebut membuktikan kemampuan Bejo Prichatianto dalam memadukan keindahan visual dengan nilai-nilai simbolik yang mengandung pesan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan. Melalui karya-karya lukisnya, seniman tidak hanya menghadirkan pengalaman estetik bagi penikmat seni, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memahami dan merefleksikan berbagai persoalan kehidupan yang diwujudkan melalui bahasa visual yang kreatif dan komunikatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian mengenai karya-karya Bejo Prichatianto terus dikembangkan melalui pendekatan yang lebih beragam, seperti semiotika, kritik seni, sosiologi seni, maupun antropologi budaya. Penelitian lanjutan diharapkan dapat

mengkaji lebih mendalam proses kreatif, latar belakang penciptaan karya, serta hubungan antara pengalaman hidup seniman dengan simbol-simbol yang muncul dalam karya-karyanya sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian seni rupa Indonesia.

Bagi seniman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk apresiasi akademik terhadap karya-karya yang telah diciptakan serta mendorong lahirnya inovasi dan eksplorasi artistik yang lebih luas. Sementara bagi masyarakat dan penikmat seni, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa karya seni tidak hanya dinilai dari aspek keindahannya semata, tetapi juga dari simbol, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, apresiasi terhadap seni rupa lokal dapat semakin berkembang dan mampu mendukung pelestarian serta pengembangan seni budaya Indonesia.

DAFTAR RFERENSI

- Albahi, H. D., Budiono, N. R. N., & Kemala, A. B. (2024). Estetika motif Nyi Pohaci: Interpretasi mitos Dewi Sri dalam desain motif kontemporer. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*.
- Bahari, N. (2014). *Kritik seni: Wacana, apresiasi, dan kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Dardiri, T. B., Adrianto, A. E., Suyasa, I. N., & Syamsiar. (2025). Estetika karya seni lukis Faiz Zaki Abdillah: Perspektif teori Monroe C. Beardsley. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 17(2), 264–276. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v17i2.7798>
- Devi, I. T. (2023). Estetika lukisan Hamzah dalam kajian narasi simbolik. *Gestus Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 3(2).
- Dharsono Sony Kartika. (2017). *Kritik seni*. Rekayasa Sains.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kusdiana, H. C. (2022). Eksistensialisme dalam seni lukis simbolisme (ikan koki). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(3).
- Mario, G. (2025). Kajian semiotika pada lukisan *Badik* karya Iswan Bintang. *Jurnal Pakarena*, 10(1), 136–146.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Peirce, C. S. (2001). *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Prayoga, I. D. (2021). Makna simbolik Topeng Panji gaya Yogyakarta dalam representasi estetika kekriyaan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46455>
- Rahmawati, S. (2020). Konstruktivisme estetika motif batik kaligrafi Lar. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 71–82.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, simbol, dan daya*. ITB Press.

- Setem, W. (2025). Jana Kertih: Kemuliaan manusia dalam penciptaan seni lukis. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 228–238. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6462>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Susanto, M. (2018). *Diksi rupa: Kumpulan istilah seni rupa*. DictiArt Laboratory.
- Tunnikmah, N. (2024). Interaksi simbolik dalam medan seni rupa di Yogyakarta. <https://doi.org/10.23887/prasi.v20i01.85196>
- Wibowo, A. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada lukisan seri Ilham Karim. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(2), 56–66. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1162>
- Wulandari, Y. N., & Ahmad, A. (2025). Simbolisme bunga anggrek, lili, matahari, dan representasinya dalam penciptaan karya seni lukis. *Sakala: Jurnal Seni Rupa Murni*, 6(2), 49–59.
- Yunus, P. P., & Muhaemin. (2022). Semiotika dalam metode analisis karya seni rupa. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>